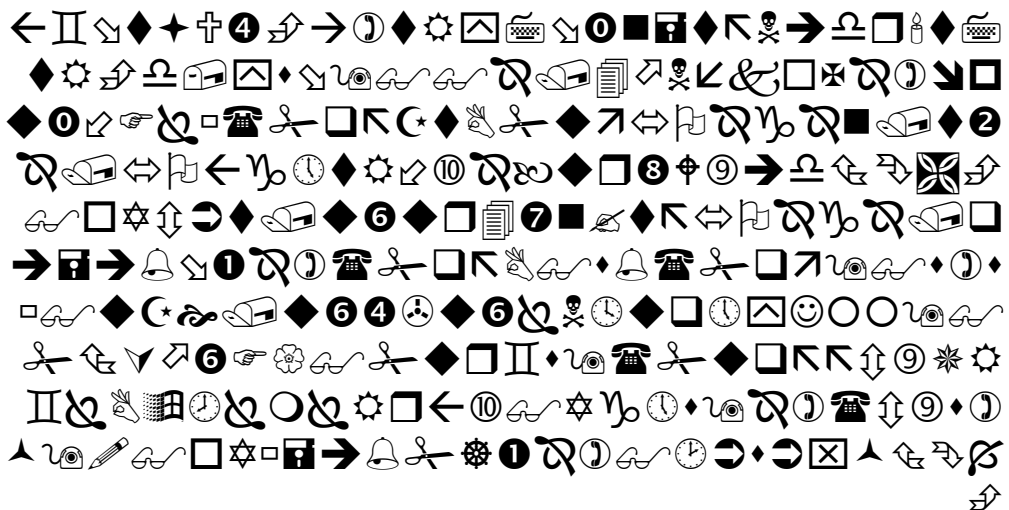


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan.¹ Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Sekolah menengah atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan formal yang mencetak generasi-generasi muda bangsa. Dari tangan generasi muda inilah suatu negara akan berdiri kokoh. Orang tua dan pendidik memiliki kewajiban untuk mencetak generasi muda yang bisa mengangkat derajat dan kebanggaan negara. Generasi muda harus mampu membela kebenaran dan berpegang teguh pada akidah serta prinsip yang mulia. Allah SWT berfirman,



Artinya: 13) Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar.

“Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidik* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 293.

Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” 14) dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".²

Dari ayat diatas diceritakan kisah para pemuda yang beriman. Yang teramat sadar bahwa masa muda tidak boleh disia-siakan. Di masa inilah manusia dimiliki kekuatan yang sangat besar yakni kekuatan fikiran dan kekuatan fisik. Sehingga, merugilah bagi para pemuda yang mengabaikan potensi tersebut dan dibiarkan berlalu tanpa makna berarti. Kembali lagi pada kisah para pemuda ini untuk mempertahankan aqidahnya mereka berupaya keras tetap menegakkan kalimat tauhid meskipun ancaman besar berada didepannya.

Fase remaja merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya, kalau ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang.³

Warisan pembentukan jiwa dan budi pekerti kita penuh dengan nuansa nilai dan prinsip-prinsip agama Islam yang lurus. Generasi muda kita sangat

²QS. Al-Kahfi (18): 13

³M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), xiii.

membutuhkan semangat pembangkitan nilai-nilai religius dan moral yang diharapkan dapat membina jiwa mereka, memperkuat kepribadian mereka, meluruskan kebengkokan-kebengkokan mereka, dan mengontrol mereka agar tidak sampai melakukan penyimpangan dan tunduk pada aliran serta paham-paham eksternal yang bertujuan merusak nilai-nilai yang didasari keimanan dan ketakwaan.⁴

Pada realitanya, sekarang ini telah terjadi masalah krisis moral. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kurang tertanamnya nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan moral ini tidak saja dialami oleh orang dewasa akan tetapi sudah menjalar pada generasi muda bangsa. Seperti diketahui, akhir-akhir ini banyak kasus tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja atau anak-anak usia dibawah umur. Baru-baru ini, pembunuhan seorang wartawati, Noerbaety Rofiq (44) yang terjadi di Bogor dilakukan oleh empat orang remaja berusia antara 20-25 tahun. Sebelumnya pula, banyak aksi pembegalan dimana para pelaku didominasi oleh remaja.⁵

Wujud nilai-nilai moral berupa penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kejujuran, kerukunan dan kesetiakawanan lambat laun digeser oleh otonomi manusia yang mendewakan kebebasan. Malah, ada yang memandang dirinya sebagai kebebasan, sehingga pihak lain tidak berhak

⁴Ibid.

⁵<http://news.metrotvnews.com/read/2015/07/21/149122/polda-metro-kenakalan-remaja-sepanjang-ramadan-meningkat>, diakses tanggal 22 Januari 2016.

mengaturinya. Kebebasan ini sering mengkondisikan manusia yang tidak mengenal batas-batas hak dan wewenang dalam kehidupan sosial.⁶

Persoalan di atas, jika dibiarkan tentu akan membahayakan bagi kehidupan dan kemajuan bangsa. Mengingat semua itu, maka perlu dilakukan upaya pembinaan moral, terutama di kalangan remaja, karena menurut Selly Tokan yang dikutip oleh Hendriyenti bahwa “remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Maka remaja yang bermoral akan tampak dari perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika.”⁷

Ada tiga hal yang melatarbelakangi perlunya menata moralitas masyarakat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Sixlus Tanje yang dikutip oleh Taufiqurrahman, dkk menjelaskan bahwa:

Pertama, menyadari bahwa akar dari krisis ekonomi, politik, dan sosial bangsa Indonesia adalah krisis moral/akhlak; telah terjadi devaluasi harkat manusia. Bagi generasi muda saat ini, sejarah kontemporer bangsa Indonesia menggoreskan jejak keteladanan dalam skala minim.

Kedua, kini dan mendatang manusia makin memasuki era multi peradaban yang ditandai dengan paradoks budaya; antara budaya global dengan budaya lokal. Semua itu akan dengan sendirinya menentukan warna-warni perilaku dan akhlak setiap individu. Generasi muda bangsa ini nantinya akan mengalami retak mental, gegar budaya, atau sebaliknya akan muncul generasi muda yang cerdas dan berakhlak/berbudi pekerti luhur. Keberadaan generasi muda ini sangat tergantung persiapan kita hari ini dalam menata kembali moralitas bangsa yang telah dikikis krisis.

⁶Sungadah Ngulwiyah, *Pendidikan Moral Menurut Pandangan Al Ghazali dan Imanuel Kant dan Relevansinya dengan Masyarakat Kini*, Skripsi STAIN Kediri, Kediri, 2011, 2.

⁷Hendriyenti, “Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa DI SMA Taruna Indonesia Palembang”, *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, (November, 2014), 205.

Ketiga, dari sisi temuan para peneliti ahli pengajaran tingkat dunia, kecerdasan emosional (EQ) ternyata menjadi faktor utama keberhasilan hidup seperti studi, bisnis, religius, berkeluarga, dan berbangsa. Tetapi sebaliknya, sangat tidak mungkin akan tertanam nilai-nilai budaya pada masyarakat suatu bangsa jika tidak adanya pendidikan nilai moral atau pendidikan akhlak. Dan akibat yang akan muncul adalah akan lahir pribadi yang kabur, culun, lemah daya juang, tanpa idealisme luhur, mengandalkan orang lain, parasit, meskipun anak pada setiap generasi tampak pintar.⁸

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.⁹

Menurut Alexis Karl, kemerosotan akhlak (dekadensi moral) menyebabkan bencana yang lebih fatal daripada kemerosotan akal. Namun sayangnya, pendidikan akhlak masih belum mendapatkan perhatian yang layak dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Bukan hanya dinegeri kita, tetapi juga di negara-negara lainnya, meskipun dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda mengenai perhatian kepada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab menteri pendidikan dan pengajaran namun merupakan tanggung jawab kita semua, baik itu orang tua, keluarga, masyarakat maupun pemerintah.¹⁰

Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya “etika dan moralitas pendidikan” berpendapat, ciri-ciri penurunan kualitas etika dan moral dalam

⁸Taufiqurrahman, dkk, “Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan”, *Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1 No. 2, (Desember, 2013), 58.

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 262.

¹⁰Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi dan Muhammad Fadhil Afif (Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006), 242-243.

kehidupan masyarakat antara lain dimana gotong royong sudah mulai tidak menarik lagi, seks bebas bagi kalangan remaja semakin meluas, konflik sosial yang kerap terjadi dimana-mana, korupsi dikalangan birokrasi dan rekanan pemerintah yang makin meluas (ditandai banyaknya putusan pengadilan bahwa pejabat tersebut dinyatakan bersalah karena tindakan pidana korupsi), kepercayaan kepada pimpinan publik menurun drastis, penentuan kebijakan utama dalam bertindak dan mengambil kebijakan lebih menonjolkan kepentingan umum, penipuan dan pencurian yang sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan, peredaran obat-obat terlarang yang semakin meluas dan sulit dikontrol, perilaku berlalu lintas dengan menggunakan kendaraan bermotor yang tidak tertib, anarkisme maupun perilaku sadis lainnya, dan berbagai pelanggaran etika dan moral yang terjadi di tengah masyarakat.¹¹

Jika kita menatap kenyataan perilaku sosial kita yang mayoritas beragama Islam, masih ada persoalan besar. Kehebatan ajaran Islam, terutama dalam hal landasan moralitas masyarakat atau etika sosial, memang tidak diragukan, namun banyak nilai-nilai tadi yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem sosial kita. Jika kita sudah menyadari kondisi tersebut, lalu dengan cara apa kita memperbaiki bangsa ini? Jawabannya adalah kembali kepada ajaran agama kita dan menjadikannya sebagai landasan moralitas atau etika sosial kita dalam praktek hidup dan kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), xli.

¹²Ahmad Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), 82-85.

Menurut Ahmad Qodri A. Azizy dalam menghadapi dunia yang semakin kacau ini, agama bisa merupakan satu-satunya alat yang ampuh. Oleh karena agama mempunyai nilai kekinian, tetapi juga akan berdampak dihari kelak nanti. Sehingga jika anak-anak muda telah menerima nilai-nilai yang baik dibangku sekolah, masjid, atau majelis ta'lim, sementara kenyataan diluar justru berlawanan, mereka tidak mudah begitu saja hanyut justru berlawanan, mereka tidak mudah begitu saja hanyut karena nilai yang telah diperoleh tadi tidak lagi menjadi acuan hidup.¹³

Maka dari itu, pembinaan moral kepada siswa sangatlah penting. pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru atau pendidik untuk menanamkan, menumbuhkan, meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral siswa demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang dicita-citakan agama, bangsa dan negara.¹⁴

Pembinaan ini dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah. Sehingga, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama didalam kelas. Namun, siswa akan mendapatkan pengetahuan tambahan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan secara terus menerus.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran

¹³Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2000), 79)

¹⁴Jumhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1997), 25.

agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁵

Studi awal terhadap beberapa sekolahan bahwa tidak semua sekolah umum mempunyai program khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai upaya membina moral siswa.

Atas dasar permasalahan diatas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Prambon Nganjuk karena sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai perwakilan atau contoh dari sekolah yang menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dilingkungan sekolah. Alasan pemilihan lokasi ini pertama, didasarkan atas visi dan misi yang dimiliki sekolah, yakni “Berakhlak mulia, berprestasi dalam IPTEK serta mandiri dalam IMTAQ”. Kedua, hal yang paling menarik dari SMAN 1 Prambon adalah semangat semua warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa. Bahkan yang menjadi pengurus bidang keagamaan tidak hanya dari guru PAI saja, tetapi dari guru-guru mata pelajaran yang lainnya seperti guru Bahasa Inggris, dan sebagainya.

SMAN 1 Prambon merupakan sekolah yang tidak berlebelkan sekolah Islam namun, sekolah ini memiliki banyak kegiatan keislaman seperti kegiatan majelis ta’lim, khataman Al Qur’an, istighosah, dan hadrah. Di SMAN 1 Prambon Nganjuk juga menerapkan 3 S (senyum, salam dan sapa).

¹⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menurut Bapak Imam, selaku guru PAI di SMAN 1 Prambon Nganjuk ketika dimintai keterangan terkait dengan pembinaan moral, beliau mengungkapkan bahwa:

Pembinaan moral keagamaan disini berjalan secara integratif. Yang dimaksud integratif yaitu tidak hanya dari mapel agama tetapi seluruh mapel mempunyai muatan-muatan pembinaan agama, terutama berkenaan dengan aqidah. Kebetulan disini anak yang memiliki agama kristen cuma dua anak dan guru yang beragama kristen juga hanya satu. Disini mayoritas beragama Islam dan kebetulan guru-guru disini menjadi tokoh-tokoh masyarakat aktif dikegiatan keagamaan dimasyarakat. Sehingga guru-guru agama disini santai, karena semua guru ikut membantu dalam kegiaian agama. Masjid disini dibangun besar karena wajib melaksanakan sahalat dhuhur berjama'ah. Untuk kelas X wajib pramuka, kelas XI wajib Majelis Ta'lim dan kelas XII wajib Istighosah. Majelis Ta'lim dibagi menjadi beberapa kelompok agar dapat terkontrol secara baik. Selain itu, ada kegiatan khotmil Qur'an dimasing-masing kelas yang dilakukan secara bergilir. Bahkan ketika ada hajatan di rumah banyak orang tua yang mengundang anak-anak khotmil Qur'an di rumah. Ketika bulan Romadhon disini akan dilakukan pondok romadhon tahun lalu pondok romadhon dilakukan di Ponpes Al Fattah Pule. Rencananya untuk tahun ini pondok romadhon akan dilakukan disekolahan. Moral adalah etika kepada guru dan sesama murid. Pembinaan moral yang dilakukan dikelas salah satunya yakni ketika awal masuk kita menerapkan tiga S (salam, senyum dan sapa) dan ketika berdo'a harus dilafalkan tidak hanya dengan diam. Pembinaan tidak hanya dilakukan dikelas tetapi juga dilakukan dilingkungan sekolah. Selain dari Majelis Ta'lim juga ada seni hadroh. Yang bagus disini ketika mulai awal tahunpelajaran baru selesai MOS dilakukan khataman Al Qur'an dan nanti akan ditutup pula dengan khataman Al Qur'an ketika menjelang UNAS.¹⁶

Sedangkan menurut Bapak Zainul, selaku pembina Majelis Ta'lim di SMAN 1 Prambon, beliau mengungkapkan bahwa:

Moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa. Sesuai dengan visi dan misi sekolah yang ingin menjadikan siswa menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa maka moral harus diperhatikan dengan benar. Seorang siswa mutlak harus mengerti

¹⁶Imam Damami, Guru Pendidikan Agama SMAN 1 Prambon, 21 April 2016.

antara yang hak dan bathil. Mengingat perkembangan zaman yang semakin maju hal ini sangat berpengaruh pada akhlak siswa. Upaya yang dilakukan dalam membina moral yakni diawali dari menata ubudiyah nya dulu. Sebab dengan menata ubudiyah maka rohani siswa akan tertata dengan sendirinya. Shalat merupakan ubudiyah yang sangat penting. Disini shalat dhuha dan shalat dhuhur wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa. Selain itu, kegiatan yang mendukung pelaksanaan pembinaan moral disini adalah adanya Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim ini diwajibkan untuk siswa kelas XI. Pelaksanaan Majelis Ta'lim dilakukan secara intensif yakni dengan membagi beberapa kelompok siswa sesuai kemampuan yang dimiliki, yakni kelompok iqra', Al-Qur'an dan kitab. Pertama kelompok iqra' mulai dari iqra' 1 sampai 6 yang dijadikan satu kelompok. Kelompok Al Qur'an yang dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil. Untuk siswa yang sudah khatam Al Qur'an maka akan diberi pelajaran kitab diantaranya yakni kitab tajwid (safinatun najah), fiqih (mabadi fiqih), dan adab (ta'lim muta'alim). Pemberian materi ta'lim muta'alim ini sangatlah penting sebab siswa akan diajarkan bagaimana adabnya menjadi seorang siswa yang memiliki akhlak yang baik kepada guru.¹⁷

Dari uraian persoalan diatas peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moral Siswa Di SMAN 1 Prambon Nganjuk**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana internalisasi nilai aqidah dalam membina moral siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk?
2. Bagaimana internalisasi nilai syari'ah dalam membina moral siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk?
3. Bagaimana internalisasi nilai akhlak dalam membina moral siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

¹⁷ZainulMunadir, Pembina Majelis Ta'lim SMAN 1 Prambon, 22 April 2016.

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai aqidah dalam membina moral siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai syari'ah dalam membina moral siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk.
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai akhlak dalam membina moral siswa di SMAN 1 Prambon Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan suatu sumbangan analisis ilmiah tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa.
2. Secara praktis sebagai:
 - a. Bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa.
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang selama ini masih belum sempurna.
 - c. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.